
STRUKTUR DAN PENGUKURAN TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*: UJI VALIDITAS KONSTRUK *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SCALE*

Farhanah Murniasih¹
Fakultas Psikologi UIN Jakarta

Abstrak

Kehidupan normal dan sehat menjadi idaman semua orang. Tidak seorang pun menginginkan hidupnya dalam tekanan, kesulitan, dan tidak bahagia. Semua ingin mencapai kesejahteraan, baik fisik maupun psikologisnya. Oleh sebab itu diperlukan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur psychological well-beingnya. Saat ini, di Indonesia belum terdapat alat ukur baku mengenai hal tersebut. Penelitian ini menguji validitas konstruk dari skala baku yang telah banyak digunakan di negara lain, yaitu Ryff's Psychological well-being Scale. Dalam penelitian ini digunakan enam dimensi dalam psychological well-being yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dengan jumlah total 25 item. Pelaksanaan tes dilakukan pada tahun 2013 dan ditempuh oleh 200 orang. Metode analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah Confirmatory Factor Analysis (CFA) dengan program lisrel 8.70. Hasil pengujian membuktikan bahwa semua subskala fit (sesuai) mengukur model satu faktor.

Kata kunci: *validitas konstruk, psychological well-being, Ryff Psychological Well-being Scale, confirmatory factor analysis.*

Meningkatnya ketertarikan terhadap penelitian mengenai *psychological well-being* muncul dari fenomena bahwa bidang ilmu psikologi sejak kemunculannya lebih sering menekankan pada ketidakbahagiaan manusia dan penderitaan dibandingkan dengan penyebab dan konsekuensi dari fungsi yang positif (Diener, 1984; Jahoda, 1958, dalam Ryff, 1989).

Pengetahuan mengenai *psychological well-being* masih kurang dibandingkan dengan pengetahuan mengenai disfungsi

psikologis. Hal ini menyebabkan pengertian dasar mengenai kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi tidak adanya gejala gangguan psikologis, seperti depresi dan kecemasan. Tetapi menurut Ryff (1989), seseorang disebut sehat secara mental tidak hanya ketika orang tersebut tidak menderita kecemasan, depresi, atau bentuk lain dari gejala psikologis akan tetapi juga ketika hadirnya kondisi positif seperti kepuasan terhadap kehidupan dan kualitas hubungan baik yang tinggi dengan orang lain.

¹ Penulis adalah Mahasiswa Magister Psikologi UIN Jakarta
Korespondensi tentang artikel ini dapat menghubungi : redaksi_jp3i@yahoo.co.id

Konsep Ryff (1989) berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (*psychologically-well*). Ryff menambahkan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Ryff (1989) menjelaskan makna dari kesehatan mental yang positif dengan beberapa konsep yang serupa, diantaranya seperti: konsep *self-actualization* Maslow, pandangan Roger tentang *fully functioning person*, konsep kematangan Allport, dan lain-lain. Konsep-konsep tersebut merupakan konsep yang menekankan pentingnya memanfaatkan potensi diri manusia. Ryff sendiri menyebutnya sebagai konsep *psychological well-being* (Ryff, 1989). Konsep *psychological well-being* yang diajukan oleh Ryff bersifat eudamonis. Dalam perspektif eudamonism, *well-being* dicapai dengan merealisasikan potensi diri manusia yang sebenarnya. Konsep ini merupakan konsep multidimensional untuk mengukur *psychological well-being* manusia.

Maka, Ryff (1989) kemudian mengajukan beberapa evaluasi terhadap penelitian-penelitian tentang *psychological well-being* yang dilakukan sebelumnya. Ia mengatakan bahwa individu yang mempunyai *psychological well-being* yang baik tidak sekedar terbebas dari hal-hal yang menjadi indikator mental negatif, seperti terbebas dari rasa cemas, tercapainya kebahagiaan, dan lain-lain. Untuk mengetahui *psychological well-being* juga harus diukur kesehatan mental positif, bagaimana pandangan individu terhadap potensi-potensi dalam dirinya. Selama ini pengukuran tentang *psychological well-being* hanya meneliti sejauhmana individu terbebas dari indikator mental negatif saja.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan Ryff terhadap studi-studi mengenai *psychological well-being*, ia berusaha mengajukankonsep *psychological well-being* yang bersifat multidimensional. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, pengembangan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan, memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan dan lingkungan secara efektif dan kemampuan menentukan tindakan sendiri. *Psychological well-being* merupakan kondisi psikologis yang ditentukan oleh hasil evaluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya,

yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman akan dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat *psychological well-being*-nya rendah, atau berusaha memperbaiki keadaan hidupnya yang akan membuat *psychological well-being* individu tersebut meningkat.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *psychological well-being* pada umumnya menggunakan Ryff's *Psychological Well-being Scale* dari Ryff (1989). Di Indonesia sendiri belum terdapat alat ukur baku yang dibuat berkaitan dengan *psychological well-being*. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk melakukan uji validitas konstruk dari alat ukur baku berkaitan dengan *psychological well-being* yang telah banyak digunakan di negara lain agar bisa diadaptasi dalam bentuk bahasa Indonesia. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan alat ukur Ryff *Psychological Well-being Scale* yang berjumlah adalah 25 *item self-report* subskala dari 42 *item psychological well-being*. Ryff *Psychological Well-being Scale* didesain untuk mengukur aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi dari *psychological well-being* (Ryff, 1989).

1. Penerimaan diri tidak hanya mencakup adanya sikap positif terhadap diri sendiri seperti yang ditekankan oleh Maslow, Roger,

Allport, dan Jahoda, akan tetapi juga penerimaan terhadap kualitas baik dan kualitas buruk dalam diri seseorang, termasuk perasaan positif pada masa lalu. Subskala ini terdiri dari empat item dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

2. Selanjutnya, hubungan positif dengan orang lain menekankan pentingnya membina hubungan yang hangat dengan orang lain, membangun kepercayaan dalam suatu hubungan, memiliki rasa empati, dan perhatian kepada orang lain. Subskala ini terdiri dari 4 *item* dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

3. Subskala otonomi mengukur tingkat kemandirian yaitu kemampuan untuk menentukan diri sendiri, independen, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Nilai yang rendah menunjukkan orang tersebut memperhatikan pengharapan dan evaluasi orang lain, bergantung pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu. Subskala ini terdiri dari empat item dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

4. Kemudian subskala tujuan hidup menilai mengenai tujuan hidup yang jelas dan terarah, merasakan makna kehidupan sekarang dan masa

lalu, serta memegang keyakinan yang menjadi tujuan dalam hidup. Subskala ini terdiri dari empat *item* dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

5. Subskala penguasaan lingkungan mengukur kemampuan individu untuk memilih, menciptakan dan mengelola lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi psikologisnya dalam rangka mengembangkan diri. Subskala ini terdiri dari empat *item* dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

6. Subskala yang terakhir yaitu pertumbuhan pribadi mengukur kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan tumbuh sebagai individu yang *fully-functioning*. Subskala ini terdiri dari empat *item* dan disusun berdasarkan skala likert dengan rentang empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju).

Metode Subjek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian penulis (Murniasih, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 200 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini bersifat *non-probability* sampling yang berarti kemungkinan terpilihnya setiap responden anggota

populasi tidak dapat dihitung. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa atau mahasiswa di wilayah Jabodetabek yang kuliah sambil bekerja.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, uji validitas konstruk dari Ryff *Psychological Well-being Scale* diuji dengan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis /CFA*) dengan program lisrel 8.70. CFA merupakan alat statistik yang kuat untuk memeriksa sifat dan hubungan antar konstruk laten (seperti sikap, trait, intelegensi, gangguan klinis).

Seperti yang disebutkan oleh Brown (2006) bahwa baik EFA dan CFA sebenarnya sama-sama bertujuan untuk mereproduksi hubungan yang diamati antara kelompok indikator dengan rangkaian variabel laten yang lebih kecil, namun pada dasarnya terdapat perbedaan dalam jumlah dan sifat spesifikasi serta pembatasan berdasarkan teori dan data yang dibuat oleh model faktor. EFA merupakan pendekatan berdasarkan data dimana tidak ada spesifikasi yang dibuat mengenai jumlah faktor laten atau pola hubungan antara faktor-faktor dan indikator (seperti muatan faktor). Dalam CFA, peneliti menentukan jumlah faktor dan pola muatan faktor serta indikator sebelumnya. Tidak seperti EFA, CFA memerlukan dasar empiris atau konseptual yang kuat untuk menentukan spesifikasi dan evaluasi dari model faktor. CFA secara

eksplisit menguji sebuah hipotesis mengenai hubungan variabel yang diamati dan variabel laten atau konstruk, berbeda dengan EFA (Jackson, Purc - Stephenson, & Gillaspay, 2009).

Selain itu, penulis menggunakan CFA sebagai metode dalam penelitian ini karena dengan menggunakan CFA maka setiap dimensi dapat diuji satu persatu. Validitas dari masing-masing *item* juga dapat diuji dan digambarkan dalam matriks korelasi CFA.

Adapun logika dasar dari CFA adalah sebagai berikut (Umar, 2011):

1. Bahwa ada sebuah konsep atau *trait* berupa kemampuan yang didefinisikan secara operasional sehingga dapat disusun pertanyaan atau pernyataan untuk mengukurnya. Kemampuan ini disebut faktor, sedangkan pengukuran terhadap faktor ini dilakukan melalui analisis terhadap respon atas *item-item*nya.

2. Diteorikan setiap *item* hanya mengukur satu faktor saja, begitupun juga tiap subtes hanya mengukur satu faktor juga. Artinya baik *item* maupun subtes bersifat unidimensional.

3. Dengan data yang tersedia, dapat diestimasi matriks korelasi antar *item* yang seharusnya diperoleh jika memang unidimensional. Matriks korelasi ini disebut sigma (Σ), kemudian dibandingkan dengan matriks dari data empiris, yang disebut matriks S. Jika teori tersebut benar (unidimensional) maka tentunya tidak ada perbedaan antara matriks Σ dan matriks S, atau bisa juga dinyatakan dengan $\Sigma - S = 0$.

4. Pernyataan tersebut dijadikan

hipotesis nihil yang kemudian diuji dengan *chi square*. Jika hasil *chi square* tidak signifikan ($p > 0.05$), maka hipotesis nihil tersebut “tidak ditolak”. Artinya teori unidimensionalitas tersebut dapat diterima bahwa *item* ataupun sub tes instrument hanya mengukur satu faktor saja.

5. Jika model *fit*, maka langkah selanjutnya menguji apakah *item* signifikan atau tidak mengukur apa yang hendak di ukur, dengan menggunakan *t-test*. Jika hasil *t-test* tidak signifikan maka *item* tersebut tidak signifikan dalam mengukur apa yang hendak diukur, sebaiknya *item* yang demikian di drop. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan 95% sehingga *item* yang dikatakan signifikan adalah *item* yang memiliki *t-value* lebih dari 1.96 ($t > 1.96$).

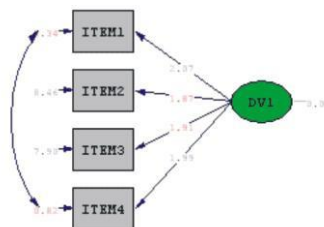
6. Terakhir, apabila dari hasil CFA terdapat *item* yang koefisien muatan faktornya negatif, maka *item* tersebut harus di drop. Sebab hal ini tidak sesuai dengan sifat *item*, yang bersifat positif (*favorable*).

Hasil Validitas Konstruk Subskala Penerimaan Diri

Hasil perhitungan awal untuk subskala penerimaan diri dengan model satu faktor (unidimensional) tidak *fit* dengan *Chi-Square* = 16.05, $df = 2$, $P-value = 0.00033$, RMSEA = 0.188. Oleh karena itu, peneliti melakukan modifikasi terhadap model, dimana kesalahan pengukuran pada beberapa *item* dibebaskan

berkorelasi satu sama lain sehingga didapatkan model *fit* dengan *Chi-Square* = 1.33, *df* = 1, *P-value* = 0.24923, *RMSEA* = 0.041. Nilai *Chi Square* menghasilkan *P-value* > 0.05 (tidak signifikan) yang berarti model dengan hanya satu faktor (unidimensional) dapat diterima, dimana seluruh *item* mengukur satu faktor saja yaitu penerimaan diri. Pada model ini terdapat satu *item* yang kesalahannya saling berkorelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa *item* tersebut sebenarnya bersifat multidimensional. Jika terdapat *item* yang kesalahan pengukurannya saling berkorelasi, maka *item* tersebut bersifat multidimensional. Artinya, selain mengukur apa yang hendak diukur oleh subtes yang bersangkutan, ada hal lain yang diukur oleh *item* tersebut. Semakin banyak kesalahan pada sebuah *item* saling berkorelasi dengan kesalahan pengukuran pada *item* lainnya, *item* tersebut menjadi rendah atau tidak ideal kualitasnya.

Dari empat *item* yang mengukur subskala penerimaan diri, terdapat 2 *item* yang signifikan karena nilai *t* > 1.96 dan positif. Setelah itu dilakukan modifikasi kembali terhadap model dengan cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya sehingga didapatkanlah model *fit* seperti pada gambar 1 berikut ini:



Chi-Square=1.33, df=1, P-value=0.24923, RMSEA=0.041

Gambar 1. Analisis Faktor Konfirmatori Penerimaan Diri

Terlihat dari gambar 1, bahwa nilai *Chi-Square* menghasilkan *P-value* > 0.05 (tidak signifikan). Dengan demikian, model dengan hanya satu faktor dapat diterima, yang artinya seluruh *item* terbukti mengukur satu hal saja, yaitu penerimaan diri. Pada model ini terdapat satu pasang korelasi antar-*item* yaitu *item* nomor 1 yang berkorelasi dengan *item* nomor 4.

Selanjutnya kualitas *item* dapat dilihat dari signifikan atau tidaknya *item* tersebut menghasilkan informasi tentang apa yang hendak diukur. Dalam hal ini, yang diuji adalah hipotesis nihil dari muatan faktor. Pengujiannya dilakukan dengan melihat nilai *t* bagi setiap koefisien muatan faktor seperti yang terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Muatan Faktor *Item* Penerimaan Diri

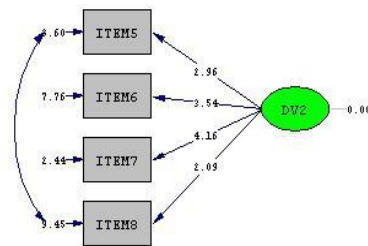
No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
1	0.87	0.42	2.07	v
2	0.25	0.14	1.87	X
3	0.28	0.15	1.91	X
4	0.74	0.37	1.99	v

Keterangan: tanda V = signifikan ($t > 1.96$), X = tidak signifikan.

Dari empat *item* yang mengukur subskala penerimaan diri, semua *item* dinyatakan signifikan karena nilai $t > 1.96$ (absolute) dan bernilai positif.

Validitas Konstruk Subskala Hubungan Positif dengan Orang Lain

Hasil perhitungan awal yang diperoleh untuk subskala hubungan positif dengan orang lain dengan model satu faktor (unidimensional) tidak *fit*, dengan $Chi-Square = 6.58$, $df = 2$, $P-value = 0.03727$, $RMSEA = 0.107$. Setelah dilakukan modifikasi terhadapa model dengan cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya didapatkanlah $P-value > 0.05$ (tidak signifikan) yang memiliki 1 korelasi yang dapat dibebaskan. Kemudian dilakukan modifikasi kembali dengan



$Chi-Square=0.60$, $df=1$, $P-value=0.43886$, $RMSEA=0.000$

Gambar 2. Analisis Faktor Konfirmatori Hubungan Positif dengan Orang Lain

caranya membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya sehingga didapatkanlah model *fit* dengan $Chi-Square = 0.60$, $df = 1$, $P-value=0.43886$, $RMSEA=0.000$.

Dari empat *item* yang mengukur subskala hubungan positif dengan orang lain, semua *item* dinyatakan signifikan karena nilai $t > 1.96$ (absolute) dan bernilai positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Muatan Faktor Item Hubungan Positif dengan Orang Lain

No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
5	0.32	0.11	2.96	v
6	0.39	0.11	3.54	v
7	0.69	0.16	4.16	v
8	0.21	0.10	2.09	v

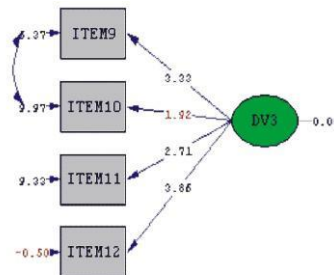
Keterangan: tanda V = signifikan ($t > 1.96$), X = tidak signifikan

Validitas Konstruk Subskala Otonomi

Hasil perhitungan awal yang diperoleh untuk subskala otonomi dengan model satu faktor (unidimensional) tidak *fit*, didapatkan dengan $Chi-Square=6.54$, $df = 2$, $P-Value = 0.03805$, $RMSEA = 0.107$. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model dengan cara membebaskan atau

memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* yang saling berkorelasi satu dengan lainnya, didapatkan model *fit* dengan $P-value > 0.05$ (tidak signifikan) yang memiliki sembilan korelasi antar kesalahan pengukuran yang dibebaskan.

Dari hasil tersebut didapatkan satu *item* memiliki nilai $t < 1.96$ yaitu item nomor 10.



Chi-square=0.35, df=1 P-value=0.55157, RMSEA=0.000

Gambar 3. Analisis Faktor Konfirmatori Otonomi

Tabel 3. Muatan Faktor Item Otonomi

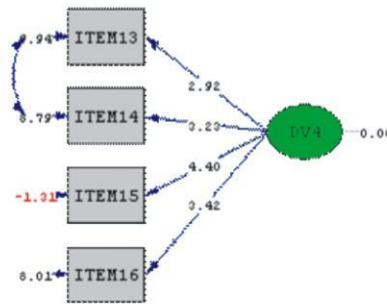
No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
9	0.44	0.13	3.33	v
10	0.14	0.07	1.92	v
11	0.26	0.10	2.71	v
12	1.16	0.30	3.86	v

Validitas Konstruk Subskala Penguasaan Lingkungan

Hasil perhitungan awal yang diperoleh untuk subskala penguasaan lingkungan dengan model satu faktor tidak *fit*, didapatkan *Chi-Square* = 45.03, *df* = 2, *P-Value* = 0.00000, *RMSEA* = 0.329. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model dengan cara membebaskan atau

memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya didapatkan model *fit* dengan $P > 0.05$ (tidak signifikan) yang memiliki satu korelasi antar kesalahan yang dibebaskan.

Dari hasil tersebut didapatkan seluruh *item* signifikan karena memiliki nilai $t > 1.96$ (absolute).



Chi-Square=0.28 , *df*=1, *P-value*=0.59936, *RMSEA*=0.0000

Gambar 4. Analisis Faktor Konfirmatorik Penguasaan Lingkungan

Tabel 4. Muatan Faktor *Item* Penguasaan Lingkungan

No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
13	0.21	0.07	2.92	v
14	0.33	0.10	3.23	v
15	1.58	0.36	4.40	v
16	0.37	0.11	3.42	v

Keterangan: tanda V = signifikan ($t > 1.96$), X = tidak signifikan

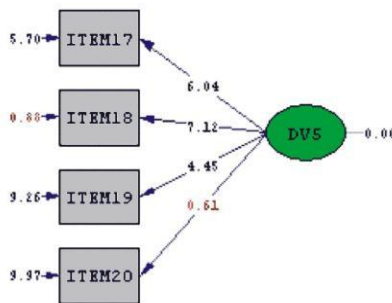
Validitas Konstruk Subskala Tujuan Hidup

Hasil perhitungan awal yang diperoleh untuk subskala tujuan hidup dengan model satu faktor (unidimensional) tidak *fit*, dengan *Chi-Square* = 77.31, *df* = 20, *P-Value* =

0.00000, *RMSEA* = 0.120. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model dengan cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya didapatlah *P-value* > 0.05 (tidak signifikan). Kemudian dilakukan modifikasi kembali dengan

cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya sehingga didapatkanlah model *fit* dengan dengan $Chi-Square = 26.20$, $df = 16$, $P-Value = 0.05122$, $RMSEA = 0.057$.

Dari empat *item* yang mengukur subskala hubungan positif dengan orang lain, semua *item* dinyatakan signifikan karena nilai $t > 1.96$ (absolute) dan bernilai positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.



Chi-Square=3.07, df=2, P-value=0.21550, RMSEA=0.052

Gambar 5. Analisis Faktor Konfirmatorik Tujuan Hidup

Tabel 5. Muatan Faktor Item Tujuan Hidup

No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
17	0.60	0.10	6.04	v
18	0.90	0.13	7.12	v
19	0.37	0.08	4.45	v
20	-0.05	0.08	-0.61	X

Keterangan: tanda V = signifikan ($t > 1.96$), X = tidak signifikan

Validitas Konstruk Subskala Pertumbuhan Pribadi

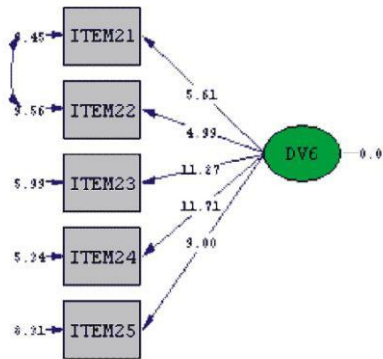
Hasil perhitungan awal yang diperoleh untuk subskala tujuan hidup dengan model satu faktor (unidimensional) tidak *fit*, dengan $Chi-Square = 77.31$, $df = 20$, $P-Value = 0.00000$, $RMSEA = 0.120$. Setelah dilakukan modifikasi terhadap model

dengan cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya didapatkanlah $P-value > 0.05$ (tidak signifikan). Kemudian dilakukan modifikasi kembali dengan cara membebaskan atau memperbolehkan kesalahan pada setiap *item* saling berkorelasi satu dengan lainnya sehingga

didapatkanlah model *fit* dengan dengan dengan $Chi-Square = 26.20$, $df = 16$, $P-Value = 0.05122$, $RMSEA = 0.057$.

Dari empat *item* yang mengukur

subskala pertumbuhan pribadi, semua item dinyatakan signifikan karena nilai $t > 1.96$ (absolute) dan bernilai positif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6.



$Chi-Square=6.09$, $df=4$, $P-value=0.19278$, $RMSEA=0.051$

Gambar 6. Analisis Faktor Konfirmatorik Pertumbuhan Pribadi

Tabel 6. Muatan Faktor *Item* Pertumbuhan Pribadi

No	Koefisien	Standar Error	Nilai t	Signifikan
21	0.42	0.08	5.61	v
22	0.38	0.08	4.99	v
23	0.77	0.07	11.27	v
24	0.80	0.07	11.71	v
25	0.64	0.07	9.00	v

Keterangan: tanda V = signifikan ($t > 1.96$), X = tidak signifikan

Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua subskala dalam *Ryff Psychological Well-being Scale* (sesuai) dengan model satu faktor, yaitu mengukur hanya satu hal yang didefinisikan pada subskala tersebut. Dari enam subtes dalam *Ryff Psychological Well-being Scale* hanya memerlukan modifikasi yang singkat.

Subskala penerimaan diri dalam *mencaip model fithanya* memerlukan modifikasi satu kali karena memiliki *item* yang baik setelah *item-item* yang tidak signifikan dan bernilai negatif dibuang. Selain itu, semua subskala hanya dilakukan satu kali perhitungan. Ini dikarenakan seluruh *item* pada subskala tersebut signifikan pada perhitungan awal dengan nilai $t > 1.96$ dan seluruhnya

bernilai positif, sehingga tidak ada *item* yang perlu di-drop. Subskala tersebut dianggap baik karena tidak memiliki korelasi antar *item* yang terlalu banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap *item* terbukti memang mengukur konstruk yang dimaksud. Subskala tersebut memiliki karakteristik yang baik dikarenakan memiliki jenis *item* yang setara dan mengukur tidak terlalu banyak aspek dalam *psychological well-being*.

Dari hasil pengujian menggunakan CFA, terlihat adanya korelasi antar kesalahan pengukuran pada setiap *item* di subskala *Ryff Psychological Well-being Scale*. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa *item* dalam *Ryff Psychological Well-being Scale* selain mengukur apa yang hendak diukur, juga mengukur hal yang lain (multidimensional).

Setelah melakukan analisis faktor terhadap lima subskala dalam *Ryff Psychological Well-being Scale* yang mengukur *psychological well-being*, menunjukkan bahwa alat ukur *Ryff Psychological Well-being Scale* masih dapat dan layak digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur *psychological well-being* di Indonesia. Harus diperhatikan juga, sebelum menggunakan alat ukur *Ryff Psychological Well-being Scale* diperlukan pembaharuan terhadap *item-item* yang memiliki multidimensionalitas terlalu banyak.

Berdasarkan kesimpulan dan diskusi maka dapat disarankan, bahwa

untuk pengembangan uji validitas kedepannya, dapat menggunakan subjek dalam rentangan usia yang berbeda dan lebih luas tidak hanya pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dengan demikian, bisa didapatkan informasi bahwa alat ukur *Ryff Psychological Well-being Scale* dapat digunakan dalam rentangan usia yang jelas.

Daftar Pustaka

- Brown, T.A. (2006). *Confirmatory factor analysis for applied research*. New York: The Guildford Press.
- Jackson, D.L., Gillaspay, J.A., & Purc-Stephenson, R. (2009). *Reporting practices in confirmatory factor analysis: An overview and some recommendations*. *Psychological Methods*. 14(1), 6-23.
- Ryff, C.D (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being, *Journal of Personality and Social Psychology*. 57 : 1069 -1081.
- Umar, J. (2011). *Bahan ajar psikometri*. Tidak diterbitkan.
- Murniasih, F. (2013). *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap Psychological Well-Being Mahasiswa yang Kuliah sambil Bekerja*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

